



- | | | | | | | | | | | |
|--------------|------------|------------|-----------|---------------|-----------|-------|-----------|-----------|-------------|-------------|
| Program ▾ | Terpopuler | Terbaru | Headline | Topik Pilihan | Komunitas | Event | Video | K-Rewards | | |
| Lestarisiana | Fiksiana | Halo Lokal | Humaniora | Inovasi | Lyfe | Money | New World | Olahraga | Ruang Kelas | Travel Stor |

LAGI RAME!
101 101 WUK WUK... di Jajad Raya
Desena Sejarah dan Mitos Keangkeran Lawang Sewu

KAMU PASTI SUKA!



[politik] Hujan dan Tunjangan



AI di Indonesia, Peluang atau Ancaman bagi Pekerja?



Menjadi Seorang Ibu Yang Tega



Laurensia Aptik

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Belajar bersama membangun keluarga yang sehat jiwa raga

PENDIDIKAN

Emotional intelligence dan kearifan lokal: Perlukah menjadi dasar kurikulum Indonesia?

25 September 2025 08:47 | Diperbarui: 25 September 2025 08:47 |  3  0  0



Kompasiana adalah platform blog. Konten ini menjadi tanggung jawab blogger dan tidak mewakili pandangan redaksi Kompas.

Lihat foto

Daftarkan email Anda untuk mendapatkan cerita dan opini pilihan dari Kompasiana



Email Anda

Daftar



Advertisement

BACA JUGA DI:  KOMPASIANA.com  @kompasiana  Kompasiana.com

Pendidikan. Sumber ilustrasi: PEXELS/McElspeth



A⁺ A⁻

"Petruk Jadi Raja" salah satu cerita modifikasi dari lakon wayang yang menceritakan tentang rakyat yang tiba-tiba menjadi pemimpin kerajaan dengan gelar Prabu *Belgedhuwel Beh*. Gelar itu singkatan dari *sugih mblegedhu rakyat dhedhel dhuwel kabeh*, artinya raja yang kaya tetapi rakyat menderita yang digambarkan dengan pakaiannya compang-camping. Cerita ini seperti menggambarkan situasi Indonesia saat ini yang sedang berjuang berbenah di tingkat pemerintah pusat untuk memperbaiki kinerja demi menyelamatkan situasi Indonesia yang *dhedhel dhuwel*.

Advertisement

Di tahun 2024 berita tentang kasus *bullying* (tirto.id; detik.com), pemerkosaan, kekerasan, penggunaan senjata tajam, dan tawuran (kompas.id; sindonew.com) dengan pelaku anak dan remaja dilaporkan terjadi di sejumlah daerah di Indonesia. Perilaku yang dilakukan oleh anak dan remaja ini bisa mengindikasikan ada hal yang kurang terolah dalam diri anak atau situasi sekitar yang kurang mendukung perkembangan yang optimal, misalnya pengasuhan yang kurang mendukung kesejahteraan anak dan remaja, kurangnya modeling dari orang dewasa, atau kurang berkembangnya keterampilan pengelolaan **emosi** dan perilaku pada anak dan remaja. Mungkinkah masalah yang dilakukan anak dan remaja, juga wakil rakyat disebabkan lemahnya kecerdasan emosi dan lunturnya kearifan lokal?

Advertisement

Emotional intelligence atau kecerdasan emosi merupakan konsep yang sudah lama menjadi bahan diskusi dan penelitian. Ada empat domain utama dari kecerdasan emosional, yaitu kesadaran diri (self-awareness), pengaturan diri (self-management), kesadaran terhadap situasi sosial (social awareness), dan pengaturan relasi atau hubungan dengan orang lain (relationships management). Dari keempat domain ini, dua belas keterampilan emosi dikembangkan,

Advertisement



yaitu kesadaran terhadap emosi diri, keseimbangan emosi, kemampuan beradaptasi, pencapaian, kemampuan berpikir positif, empati, kesadaran berorganisasi, pengaruh, pengaturan konflik, inspirasi, latihan, dan kerja sama tim. Ini menunjukkan kompleksitas kecerdasan emosi di berbagai situasi yang dihadapi sehari-hari.

Setiap keterampilan emosi ini memiliki peran yang khas saat kita berada pada situasi tertentu. Misalnya seorang anak TK kemudian naik ke jenjang SD tentu mengalami banyak perbedaan situasi: jumlah dan ragam latar belakang teman sebaya, kegiatan sekolah, tuntutan akademis, dan relasi sosial dengan anggota sekolah lainnya. Berbagai proses adaptasi harus dilakukan oleh anak dalam rentang waktu yang hampir bersamaan dan selama proses ini kecerdasan emosi sangat diperlukan untuk dapat melewati proses-proses tersebut. Anak yang belajar untuk mengenal nama-nama emosi, strategi pengelolaan emosi, dan keterampilan kecerdasan emosi lainnya akan memiliki kecerdasan emosi yang lebih matang sehingga dapat memanfaatkan keterampilan-keterampilan kecerdasan emosi di saat yang tepat.

Advertisement

Emosi menjadi kekuatan yang dimiliki manusia dan tidak bisa tergantikan oleh Artificial Intelligence (AI). Manusia memiliki kapasitas untuk mengelola emosi yang dirasakan melalui latihan-latihan pengelolaan emosi. Kecerdasan emosi berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan manusia, seperti ketuntasan penyelesaian tugas atau proyek, kemampuan berempati, bekerja dalam tim. Anak yang memiliki sifat kecerdasan emosional (trait emotional intelligence) cenderung menunjukkan perilaku bullying yang lebih rendah. Kecerdasan emosi yang didukung dengan kemampuan kognitif yang baik dapat mendukung kesuksesan suatu proyek atau tugas. Terlebih lagi seorang pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan transformatif sekaligus memiliki kecerdasan emosional dan intelektual semakin mendukung terwujudnya proyek yang telah dilaksanakan. Dengan demikian, orang yang memiliki kecerdasan emosi dan intelektual disertai dengan gaya kepemimpinan yang transformatif dapat dikatakan mampu bekerja sebagai seorang pemimpin dan menjalankan program-program kerja dengan optimal. Ini menunjukkan bahwa seseorang yang terlatih untuk mengelola emosi dapat memanfaatkannya dalam berbagai situasi dan konteks.



Selain kecerdasan emosi, Indonesia memiliki berbagai budaya lokal yang kental dengan filosofi kehidupan. Contohnya budaya Jawa yang memiliki filosofi andap asor, makaryo ing nyoto, tepa selira. Filosofi Jawa tersebut dimaksudkan untuk mengajak manusia untuk tetap rendah hati, bekerja dengan sungguh-sungguh, dan memiliki toleransi terhadap orang lain. Budaya lokal semacam ini tidak hanya mendukung pelestarian budaya, namun juga dapat mendukung perkembangan kecerdasan emosional, seperti kesadaran sosial, pengaturan diri, relasi sosial, dan terampil menentukan pemecahan masalah. Indonesia memiliki budaya kolektif yang apabila dibandingkan dengan negara dengan budaya individualis dapat membentuk keterampilan untuk mengatur perilaku dan menekan munculnya permasalahan perilaku. Namun, tentu saja hal ini bergantung pada pengajaran keterampilan pengaturan emosi dan penerapan nilai-nilai budaya dalam keluarga dan masyarakat.

Secara budaya, Indonesia sangat kaya dengan pelajaran moral yang berkaitan dengan keterampilan-keterampilan kecerdasan emosi. Pengajaran dan penerapan nilai budaya dan kecerdasan emosi tidak mudah dilakukan dalam lingkup kecil. Apabila seluruh masyarakat, atau setidaknya sekolah atau lingkungan keluarga, saling mendukung untuk melatih keterampilan kecerdasan emosi melalui kegiatan-kegiatan berbasis budaya, harapannya generasi Indonesia selanjutnya memiliki kematangan kecerdasan emosi dan pemahaman terhadap akar budaya. Permasalahan wakil rakyat yang mementingkan kelompok tertentu atau anak-remaja yang menunjukkan permasalahan perilaku dapat berkurang jika setiap warga negara Indonesia dengan sadar menerapkan kecerdasan emosi dan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Harapan ini mungkin masih jauh di angan-angan, namun dapat terwujud ketika setiap orang memiliki kesadaran yang serupa.

Sumber bacaan:

Advertisement

Fareed, M. Z., Siu, Q., & Awan, A. A. (2021). The effect of emotional intelligence, intellectual intelligence, and transformational leadership on project success: An empirical study of public projects of Pakistan. *Project leadership and society*, 2, 100036.

Goleman, D. (2020). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. London: Bloomsbury Publishing Inc.

Nasti, C., Intra, F. S., Palmiero, M., Brighi, A. (2023). The relationship between personality and bullying among primary



school children: The mediation role of trait emotion intelligence and empathy. International Journal of Clinical and Health Psychology, 23(2), 100359. doi: 10.1016/j.ijchp.2022.100359  .

HALAMAN: 1 2 >

LIHAT SEMUA

EDIT

HAPUS



Lihat Pendidikan Selengkapnya

BERI NILAI

Bagaimana reaksi Anda tentang artikel ini?

AKTUAL

BERMANFAAT

INSPIRATIF

MENARIK

MENGHIBUR

UNIK

Belum ada penilaian.
Jadilah yang pertama untuk
memberikan penilaian!

BERI KOMENTAR



Tulis Tanggapan Anda...

Berkomentarlah secara bijaksana dan bertanggung jawab. Komentar sepenuhnya menjadi tanggung jawab komentator seperti diatur dalam UU ITE

KIRIM

Belum ada komentar. Jadilah yang pertama untuk memberikan komentar!

TAG

pendidikan karakter

pendidikanindonesia

pendidikananak

kurikulum

emosi

humaniora

pendidikan

 TANGGAPI DENGAN ARTIKEL

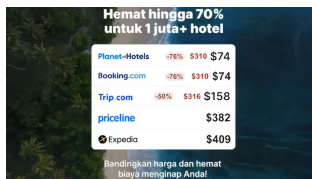
RESPONS : 0

Advertisement

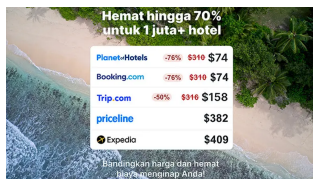




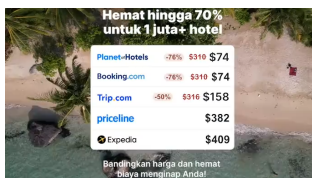
Surga Kecil Tersembunyi di Gili Trawangan



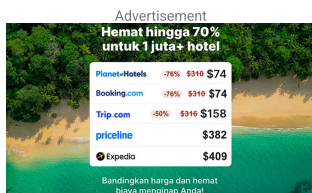
Hemat hingga 70% untuk 1 Juta+ Hotel



Liburan Impian Anda Lebih Dekat dari yang Anda Kira



Temukan Harga Hotel Termurah di Satu Klik



Diskon Eksklusif hingga 70% untuk Hotel Top



Pesan Hotel Impian dengan Harga Hemat



Penghargaan dan Sertifikat:



Untuk pengajuan iklan dan kerja sama bisa menghubungi: kerjasama@kompasiana.com
Kunjungi Mediakit Kompasiana di sini
Programmatic partnership
programmatic.team@kgmedia.id

TENTANG KOMPASIANA
SYARAT DAN KETENTUAN
FAQ KOMPASIANA
TUTORIAL
PRIVACY & POLICY
BANTUAN

PROGRAM
K-Rewards
Infinite
Kilas Balik
Narativ
The Series
Ramadan

KATEGORI
Terpopuler
Terbaru
Headline
Topik Pilihan
Lestarisiana
Fiksiana
Halo Lokal
Humaniora
Inovasi
Lyfe

IKUTI KAMI